

Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kecamatan Medan Marelan

Empowerment in Improving the Welfare of Shallot Farmers in Medan Marelan District

Nurliana Harahap^{1,*}, Yusra Muharami Lestari¹, Ameilia Zuliyanti Siregar²

¹Program Studi Pertanian, Fakultas Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian, Medan, Sumatera Utara 20002, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara 20155, Indonesia

*E-mail korespondensi: nurliana.harahap@gmail.com

Diterima: 16 Maret 2022 | Disetujui: 28 Maret 2023 | Publikasi Online: 30 Maret 2023

ABSTRACT

Welfare is the hope of everyone, including farmers, that various efforts are made so that the income and welfare of farmers can increase. One of them is through empowerment so that farmers can produce independence both economically, managerially, and socially. This study aims to find out how the implementation of the empowerment of shallot farmers in improving welfare and identify supporting and inhibiting factors in empowering shallot farmers in Medan Marelan District, Medan City. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data validation techniques used in this study are source triangulation and method triangulation. The data analysis technique used in this study is qualitative data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and ng concluding/verification. The results of the study show that the forms of empowerment carried out by shallot farmers in improving welfare are carried out through regular meetings, self-help, and mutual cooperation, capital, provision of shallot production facilities, as well as the support and role of stakeholders. Supporting factors for increasing the welfare of farmers are the provision of production facilities by the government, vegetable commodities as support, training, and comparative studies. While the inhibiting factors are reduced land area and not yet optimal farmer institutions.

Keywords: Empowerment, inhibiting factors, shallot farmers, supporting factors, welfare

ABSTRAK

Kesejahteraan menjadi harapan dari setiap orang, tidak terkecuali petani. Sehingga berbagai upaya dilakukan agar pendapatan dan kesejahteraan petani dapat meningkat. Salah satunya melalui pemberdayaan agar petani dapat menghasilkan kemandirian baik secara ekonomi, managerial maupun secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan petani bawang merah dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan petani bawang merah di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pemberdayaan yang dilakukan petani bawang merah dalam meningkatkan kesejahteraan dilaksanakan melalui pertemuan rutin, swadaya dan gotong royong, permodalan, penyediaan sarana produksi bawang merah, serta dukungan dan peran stakeholders. Faktor pendukung peningkatan kesejahteraan petani adalah pemberian bantuan sarana produksi oleh pemerintah, komoditas sayuran sebagai penunjang, pelatihan, dan studi banding. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah berkurangnya luas lahan dan belum optimalnya kelembagaan petani.

Kata kunci : Faktor pendukung, faktor penghambat, kesejahteraan, pemberdayaan, petani bawang merah



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202340349) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202340349)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Banyak dan luasnya kekayaan alam Indonesia tidak menjamin petani menjadi sejahtera. Banyak petani yang hidup dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan baik secara sosial maupun ekonomi. Di Indonesia, kemiskinan masih merupakan masalah mendasar, karena jumlah penduduk miskin masih cukup besar (24,79 juta jiwa), dan sebagian besar tinggal di perdesaan. Data di tahun 2019 persentase penduduk miskin perdesaan 12,60% dan di perkotaan 6,56% (Badan Pusat Statistik, 2020). BPS juga mencatat sebanyak 49,41% Rumah Tangga (RT) miskin menggantungkan hidup atau sumber mata pencaharian utama dari sektor pertanian. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mencapai kesejahteraan petani. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberdayaan, pengembangan kelembagaan petani serta peningkatan akses petani (Undang-Undang Republik Indonesia No. 19, 2013).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Menurut hasil penelitian pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat agar dapat berjalan dengan baik dan dapat dirasakan manfaatnya oleh wanita petani teh di kecamatan Cusurupan Kabupaten Garut, maka kegiatan tersebut sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan (Trimo et al., 2020)

Bawang merah merupakan komoditas unggulan dan tidak terlepas dari status bawang merah sebagai komoditas hortikultura bernilai tinggi. Bawang merah dibutuhkan oleh seluruh masyarakat sehingga permintaan bawang merah juga semakin meningkat. Bawang merah sebagai komoditi bernilai tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga penjualan hasil panen bawang merah dapat digunakan untuk kebutuhan utama keluarga, namun ada permasalahan yang selalu dihadapi oleh petani bawang merah, harga bawang merah dikendalikan pada mekanisme pasar sehingga menyebabkan naik turunnya harga komoditi bawang merah, yang membuat petani mengalami kerugian, perubahan cuaca juga menjadi faktor berhasil tidaknya tanaman ini. Permasalahan lainnya adanya keterbatasan modal dan sarana produksi, kecilnya luas areal garapan, keterbatasan teknologi budidaya, rendahnya ketersediaan tenaga kerja terampil dan pemasaran yang belum berpihak sepenuhnya kepada petani.

Hasil Penelitian (Ab & Hasrida, 2019) menyatakan bahwa para petani bawang merah diberdayakan oleh pemerintah setempat dan penyuluh pertanian agar bisa mewujudkan keluarga yang sejahtera dengan bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan antara lain 1) petani bawang merah bergabung dalam kelompok tani, 2) petani bawang merah diberikan pemahaman tentang bertani bawang merah yang baik dan benar. Faktor penghambat pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera yaitu, 1) harga yang tidak tetap, 2) kurangnya akses jalan. Faktor pendukung pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera yaitu, 1) iklim dan cuaca yang mendukung, 2) tersedianya lahan yang luas.

Petani bawang merah di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan menjadi salah satu daerah penghasil bawang merah di Propinsi Sumatera Utara. Kecamatan Medan Marelan menjadi pilot project penanaman bawang merah untuk dataran rendah. Pada tahun 2019, produksi bawang merah di Kecamatan Medan Marelan sebesar 605 kuintal dengan luas panen 9 ha sedangkan pada tahun 2020 produksi bawang merah sebesar 170 kuintal dengan luas panen 2 ha terjadi penurunan produksi dan luas panen (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelum penelitian, minat petani terhadap bawang merah cukup kuat namun dalam proses budidayanya masih ditemui berbagai kendala diantaranya adalah kemampuan diri petani, alih fungsi lahan menjadi perumahan dan kelembagaan petani yang masih lemah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Saptana et al., 2021) yang menyatakan pentingnya kelembagaan agribisnis baik dari aspek manajemen, permodalan dan partisipasi anggota untuk mendorong kekompakan petani dan integrasi produk bawang merah. Selain itu petani bawang merah harus tergabung dalam kelompok tani agar pembinaan dari para penyuluh PPL dan Penyuluh Lapangan bisa lebih terorganisir dan tentunya para petani bawang merah juga perlu untuk bekerja bersama-sama supaya ada keringanan dalam melakukan pekerjaan di kebun (Ab & Hasrida, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan petani bawang merah dalam meningkatkan kesejahteraan dan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan petani bawang merah di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Dengan meningkatkan kemampuan diri salah satunya melalui pemberdayaan, para petani akan mampu mengelola lahannya dengan baik dan benar sehingga akan meningkatkan produksi bawang merah dan secara otomatis meningkatkan kesejahteraan petani. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Petani Bawang Merah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan”.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai bulan Maret hingga November Tahun 2021 di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Arifin, 2012) pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap petani bawang merah dalam kehidupannya sehari-hari. Berinteraksi dengan mereka dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pengumpulan data tidak hanya dipandu oleh teori melainkan dipandu dengan fakta-fakta yang telah ditemukan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan *key-informan* dengan menggunakan *purposive sampling* untuk mendapatkan data maupun informasi. Adapun subjek penelitiannya adalah petani bawang merah yang tergabung dalam kelompok tani, yakni tiga orang ketua kelompok tani, koordinator penyuluh BPP Tanjung Gusta, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kota Medan dan Bank Indonesia Kantor perwakilan Wilayah IX Sumut-Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan terhadap objek penelitian yaitu petani yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kec. Medan Marelan Kota Medan. Hal yang diobservasi adalah intensitas pertemuan rutin yang dilakukan oleh kelompok, pelaksanaan gotong-royong, sumber modal usaha petani, penyediaan sarana dan prasarana, peran *stakeholder* (dinas pertanian dan Bank Indonesia).

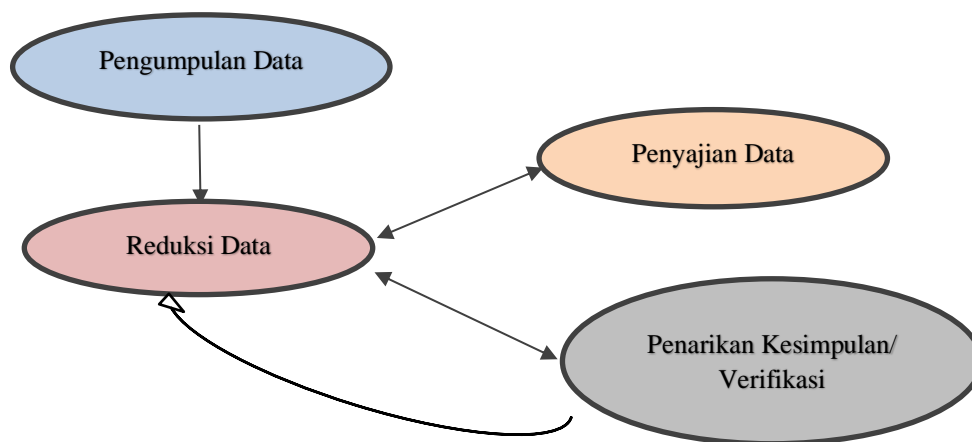
Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara dengan menggunakan tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semistruktur, termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang ketua kelompok tani, koordinator penyuluh BPP Tanjung Gusta, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kota Medan dan Bank Indonesia Kantor perwakilan Wilayah IX Sumut-Aceh. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penggunaan studi dokumentasi ini sangat dibutuhkan oleh peneliti sebagai bukti dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, dokumentasi berupa data-data kelembagaan, rekaman video, serta foto-foto kegiatan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007). *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Peneliti menemukan hubungan sebab akibat antara pemberdayaan dan kesejahteraan petani bawang merah sehingga hasil dari penelitian dapat digunakan oleh orang lain dalam situasi dan tempat yang berbeda. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti mulai menentukan masalah bahwa terdapat kendala dalam budidaya bawang merah, lemahnya kelembagaan hingga permodalan di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan, terjun ke lapangan, memilih sumber data yaitu data primer dan data sekunder, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian

yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi *standar confirmability*. Uji kepastian ini diperoleh dengan cara mencari persetujuan atau pandangan dari ahli dan rekan dosen tentang hal-hal yang berhubungan dengan focus penelitian yaitu pemberdayaan dan kesejahteraan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan triangulasi analisis model (Miles et al., 1992) yang dilaksanakan dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) *Data Reduction*; 2) *Data Display*, dan 3) *Conclusion Drawing/Verification* (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Analisis Model Miles et al., (1992)

Data penelitian yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara melalui informan kunci atau *key informan* meliputi kegiatan pemberdayaan petani bawang merah yang ada di Kecamatan Medan Marelan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui Pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta penguatan kelembagaan petani. Melalui pemberdayaan diharapkan petani mampu meningkatkan taraf hidup dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan Petani Bawang Merah Kec. Medan Marelan Kota Medan

Pemberdayaan merupakan usaha untuk mengembangkan keberdayaan seseorang dalam suatu sistem sosial untuk mencapai tujuan secara mandiri. Peran petani sangat penting dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan petani sehingga memiliki kekuatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam rangka membangun kemandirian petani dibentuklah kelompok-kelompok tani. Kelompok tani yang mandiri adalah kelompok tani yang mampu mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan anggotanya.

Petani bawang merah di Kec. Medan Marelan Kota Medan berada dibawah koordinasi BPP Tanjung Gusta yang menaungi 37 kelompok tani. Kelompok tani melakukan budidaya bawang merah sebagai penangkar bawang merah adalah kelompok tani Karya Maju (Terjun), Karunia (Rengas Pulau), Sepakat (Terjun) dan Gapoktan Maju Jaya (Tanah Enam Ratus). Pilihan petani menjadikan hasil budidayanya menjadi penangkar adalah alasan ekonomi dimana hasil produksi bawang merah menjadi bibit memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan bawang konsumsi.

Tabel 1. Nama Desa dan Kelompok Tani

No.	Nama Desa	Nama kelompok Tani
1.	Terjun	Kelompok Tani Karya Maju *
		Kelompok Tani Sepakat*
		Kelompok Tani Sedar
2.	Rengas Pulau	Kelompok Tani Karunia*
		Kelompok Tani Subur Makmur
		Kelompok Tani Tridadi
		Kelompok Tani Berdikari
		Kelompok Tani MKGR
3.	Tanah Enam Ratus	Kelompok Tani Serba Jadi
		Kelompok Tani Layon Sari
		Kelompok Tani Melati Jaya
		Kelompok Tani Tunas Mekar
		Kelompok Tani Barokah
		Kelompok Tani Sukarela

Ket: *Penangkar bawang Merah

Sumber: Data Sekunder, 2021

Kecamatan Medan Marelan pada awalnya hanya dikenal sebagai sentra produksi sayuran dataran rendah dengan produksi lebih kurang 30ton sayuran setiap harinya. Pada tahun 2013 perbenihan bawang merah digalakkan dan Kelurahan Rengas Pulau di Kecamatan Medan Marelan sebagai salah satu sentra produksi benih bawang merah.

Sebagai bahan kebutuhan pokok konsumsi masyarakat, bawang merah menjanjikan untuk dibudidayakan. Penangkar bawang merah, Sutikno mengatakan pertanamannya memang belum dalam skala luas oleh beberapa petani. Umumnya petani menanam bawang merah untuk dibenihkan, bukan untuk konsumsi karena pertimbangan harga. Bawang merah konsumsi harganya hanya Rp 25.000, sedangkan harga benih mulai dari Rp 40.000 – Rp 50.000 per kg. Pada lahan 1.000 meter per segi, diperlukan benih sebanyak 100 – 120 kg. Jika faktor cuaca mendukung dan perawatan tanaman baik selama budidaya, panennya minimal bisa mencapai satu ton. Jika hasil bawang merah yang dijadikan benih harus dikeringkan sampai kadar air maksimal 12 % tentu mengalami penyusutan sekitar 20 % sehingga hasil bersih diperoleh menjadi 800 kg.

Kepala Seksi Perbenihan dan Penanganan Mutu Bidang Hortikultura Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sumatera Utara Muhammad Adli Putra, SP, M. Si mengatakan, bawang merah adalah salah satu komoditas pertanian yang sangat baik dikembangkan petani. Selama ini Sumatera Utara masih menerima pasokan benih sebanyak 500ton dari Jawa, padahal potensi produksi benih bawang merah oleh petani cukup besar dan memungkinkan dilakukan oleh petani.

Bawang merah merupakan salah komoditas dengan andil inflasi yang cukup besar di Sumatera Utara. Selain bawang merah, inflasi di Sumatera Utara kerap tertekan akibat lonjakan harga beras, cabai merah, dan daging sapi serta ayam. Bank Indonesia bersama dengan staff dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Medan membawa sejumlah petani bawang studi banding ke Brebes untuk mempelajari bagaimana cara menanam bawang merah yang baik dan benar. Tujuan dari pada studi banding tersebut ialah untuk memberikan pemahaman bagi para petani bawang tentang cara menanam bawang yang berkualitas baik sehingga diharapkan mampu mengembangkan budidaya bawang merah.

Mulai tahun 2017, lanjut Arif, petani bawang diajarkan bagaimana cara demplot penangkaran benih bawang merah, hal ini dilakukan untuk menghasilkan lebih banyak benih bawang merah yang berkualitas sehingga dapat ditanam kembali dan menghasilkan lebih banyak lagi produksi bawang merah. Seperti yang diketahui, bawang merah merupakan komoditas yang sangat mempengaruhi inflasi, oleh karena itu dengan banyak jumlah produksi bawang yang kita miliki maka akan menekan laju inflasi daerah serta dapat pula meningkatkan kesejahteraan para petani bawang.

Pemberdayaan petani bawang merah di Kecamatan Medan Marelan menggunakan perencanaan partisipatif dengan mengutamakan peran masyarakat. Salah satunya adalah dengan cara gotong royong. Kegiatan gotong royong sebelumnya direncanakan ketika pertemuan rutin dengan adanya usulan dari anggota kelompok tani mengenai kondisi lingkungan usaha tani. Adanya gotong royong dimulai dari

adanya identifikasi kebutuhan masyarakat yang direspon oleh masyarakat untuk merumuskan program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Sesuai dengan pemberdayaan partisipatif dimana pemberdayaan dilandasi konsep pembangunan dari masyarakat petani, oleh masyarakat petani dan untuk masyarakat petani. Adanya gotong royong berasal dari usulan anggota dan kemudian diadakan perencanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat petani.

Adanya pemberdayaan mampu memberikan kontribusi pada pendapatan usahatani bawang merah dibanding petani yang tidak tergabung dalam kelompok. Manfaat yang didapat dari ketergabungannya dengan kelompok tani yakni mampu mempermudah akses sarana produksi pupuk yang lebih mudah dan lebih terjangkau dibanding bukan anggota kelompok sehingga biaya variabel lebih rendah yang dapat menekan biaya produksi maka secara otomatis anggota kelompok dapat melakukan penghematan pada biaya produksi, sistem irigasi yang mudah dan lebih murah bagi anggota kelompok

Adapun bentuk pelaksanaan pemberdayaan petani bawang merah di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan yakni:

Pertemuan Rutin. Sesuai dengan fungsi kelompok tani yaitu kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi usaha tani, para petani sebagai anggota kelompok tani tentunya saling membutuhkan informasi untuk kelancaran usahatannya, mulai persiapan tanam hingga pemasaran. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan. Kelompok tani di Kec. Medan Marelan melaksanakan pertemuan setiap satu bulan sekali, namun jika diperlukan untuk keperluan tertentu atau penyelesaian masalah yang mendesak pertemuan dapat dilaksanakan dua kali dalam sebulan serta jika ada kegiatan lain seperti penyelenggaraan pelatihan atau kegiatan lain yang diselenggarakan pemerintah desa yang memiliki program kerja. Ketua kelompok tani, pengurus, dan anggota tetap hadir dalam pertemuan rutin setiap bulan. Setiap hari Rabu, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) hadir untuk menyampaikan informasi-informasi atau sekedar melihat keadaan petani. PPL memberi saran atas pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok tani yang bertanya tentang bawang merah. PPL juga mendampingi kelompok tani dalam hal pemberdayaan masyarakat seperti administrasi kelompok tani, pemberian motivasi dan manajemen kelompok tani untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan para petani. Walaupun begitu berdasarkan hasil wawancara beberapa petani sampel mengakui jarang menghadiri pertemuan rutin. Diharapkan melalui pertemuan rutin yang dilaksanakan petani bisa berkumpul untuk saling berinteraksi, bertukar informasi dan pengalaman dalam budidaya bawang merah sehingga kelompok tani bisa menjadi tempat belajar bagi para petani. Melalui pertemuan rutin juga diharapkan kemampuan petani dan penguatan kelembagaan bisa tercapai. Hal ini sejalan dengan (Maulana, 2019) yang menyatakan bahwa petani menyadari kelompok tani sebagai kelas belajar namun kelompok tani relatif jarang mengikuti pertemuan rutin dalam membahas usahatani mereka, sehingga ketika mengalami kegagalan bertani sulit mendapatkan solusi. Hal tersebut disadari oleh mereka sebagai salah satu faktor menurunnya produksi yang selanjutnya berimplikasi pada tingkat ekonomi petani setempat. Pengetahuan awal yang dapat dideteksi seharusnya mereka bagi untuk memperoleh solusi atas masalah dalam usahatani mereka melalui pertemuan rutin kelompok taninya.

Gotong Royong. Kelompok tani di Kec. Medan Marelan Kota Medan biasanya melaksanakan kegiatan gotong royong pada saat pemanenan bawang merah serta pembersihan jalan usaha tani. Pada awalnya dilakukan diskusi bersama lahan mana yang akan di panen. Setelah selesai di satu lahan para petani akan berpindah ke lahan lainnya untuk melakukan pemanenan. Selain itu petani juga melakukan pembersihan jalan usaha tani. Peran jalan usaha tani sangat penting seperti untuk pengamatan tanaman, pengangkutan saprodi dan pengangkutan hasil panen. Seiring waktu kegiatan gotong royong ini pelaksanaannya semakin jarang dilakukan. (Hariyani, 2020) menyatakan budaya gotong royong dipengaruhi oleh perubahan sikap masyarakat. Masyarakat terdahulu berpartisipasi dan saling bantu membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan, namun sekarang masyarakat menginginkan imbalan dari setiap kegiatan yang ia kerjakan. Perubahan sikap inilah yang mempengaruhi budaya gotong royong. Kegiatan gotong royong diarahkan pada pemberdayaan masyarakat untuk memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, rasa memiliki, *mutual trust*, kemitraan, solidaritas sosial serta visi kolektif masyarakat. Pemberdayaan kelompok tani dengan adanya swadaya seperti pemanenan dan jalan usahatani akan menggunakan dana kas kelompok tani. Pelaksanaan gotong royong sebagai upaya peningkatan kesadaran dan meningkatkan interaksi antara petani.

Permodalan. Salah satu kendala dalam pengembangan usaha tani bawang merah di Kec. Medan Marelan adalah modal usahatani. Modal sangat dibutuhkan untuk pengembangan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, modal usahatani petani bawang merah di Kec. Medan Marelan Kota Medan diperoleh dari penjualan barang-barang pribadi dan pinjaman, dimana petani memperoleh pinjaman dari petani lain. Uang pinjaman tersebut digunakan petani bawang merah membeli kebutuhan sarana produksi usaha tani bawang merah dan pembayaran uang tenaga kerja. Pengembalian pinjaman modal usaha dilakukan setelah berhasil menjual hasil bawang merah serta ada beberapa petani yang langsung menjual bawang merah kepada petani yang memberikan pinjaman dengan harga yang tidak jauh berbeda ketika menjual dengan pedagang lainnya.

Petani bawang merah juga memperoleh pinjaman dari kios pertanian berupa pupuk dan pestisida dan membayar ketika panen. Hal ini terjadi karena sudah adanya rasa percaya antara petani dan pemilik kios saprodi. Petani bawang merah juga menggunakan modal sendiri namun dengan keadaan terbatas yang biasanya berasal dari tabungan hasil panen sebelumnya. Untuk akses permodalan melalui perbankan, masih banyak petani yang belum berhubungan dengan pihak bank mengingat adanya kekhawatiran petani terkait aset yang harus diagunkan pada pihak bank dan permasalahan yang timbul jika petani tidak mampu membayar angsuran setiap bulannya. Kesulitan akses yang cukup pada lembaga keuangan (mikro), hampir seluruh rumah tangga miskin akan bergantung pada kemampuan pembiayaannya sendiri yang sangat terbatas atau pada kelembagaan keuangan informal seperti rentenir, tengkulak ataupun pelepas uang (Mulyaqin et al., 2016).

Berdasarkan permasalahan terkait permodalan petani, perlu dibentuk suatu lembaga keuangan yang dekat dengan petani sehingga kelompok tani yang sudah ada bisa memanfaatkannya. Perlu ada persiapan pengurus kelompok tani dalam hal bagaimana pembukuan keuangan yang baik agar tidak terjadi permasalahan-permasalahan dikemudian hari terkait manajemen keuangan. Hasil panen musim sebelumnya dapat dijadikan sumber permodalan dalam bentuk tabungan masing-masing petani sehingga modal usaha tani dapat diperoleh di tingkat kelompok tani. Modal yang telah terkumpul dapat dibagikan kepada petani di awal musim tanam secara tunai maupun dalam bentuk saprodi seperti pupuk dan pestisida.

Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah

Penyediaan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sumatera Utara berupa benih bawang merah, kompos, obat-obatan dan pupuk. Adanya pupuk subsidi dari pemerintah yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan petani dalam berusahatani sangat membantu petani terutama untuk anggota yang bergabung dengan kelompok tani. Harga pupuk subsidi lebih rendah dibanding pupuk yang dijual diluar kelompok tani. Bagi anggota kelompok tani mendapatkan harga yang lebih rendah untuk pembelian pupuk bersubsidi. Sedangkan untuk bukan anggota kelompok akan mendapatkan harga yang sedikit di atasnya. Sejak 3 (tiga) tahun terakhir pemberian bantuan sarana produksi hanya diberikan kepada penangkar bawang merah berupa benih dan kompos. Pada tahun 2020, pemerintah memberikan bantuan pembangunan rumah bawang bagi petani bawang merah di Kec. Medan Marelan Kota Medan. Hal ini tentu sangat membantu para petani dalam melakukan pengeringan bawang merah. Hasil penelitian (Siwu et al., 2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan, antara sebelum dan sesudah menerima program bantuan dimana pendapatan petani sesudah menerima bantuan lebih besar daripada sebelum menerima bantuannya. Program bantuan memberikan dampak positif karena meningkatkan pendapatan petani.

Peran Stakeholder dalam Pemberdayaan Petani Bawang Merah

Bank Indonesia (BI). Program pendampingan oleh Bank Indonesia (BI) diinisiasi pada tahun 2013. Proses pendampingan kelompok cluster BI sebagai lembaga berupa program sosial BI terkait cluster program pendampingan kelompok tani untuk menciptakan model pengembangan kelompok khusus komoditi pemicu inflasi utama. Bawang merah termasuk komoditi pemicu inflasi dan tugas BI adalah menjaga kestabilan nilai rupiah.

Inflasi sangat dekat dengan teori *supply demand* maka diimplementasikan di sektor riil salah satunya bersama pemerintah daerah membuat *pilot project* pemicu inflasi salah satunya Kec. Medan Marelan. Medan marelan dipilih sebagai lokasi penangkaran bawang merah karena luas lahan yang tidak begitu besar. Fokus pendampingan mulai di tahun 2015. Fokus pengembangan bibit bawang merah pada tahun 2017 bekerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dan Balai Pengawasan dan

Sertifikasi Benih (BPSB) untuk benih serta melakukan komunikasi dengan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (DTPH) pengembangan bibit bawang merah.

Bantuan teknis *capacity building* bagi petani dilaksanakan mulai dari pemahaman dari hulu sampai hilir, pembibitan bawang merah, pendampingannya serta bagaimana *Good Agriculture Practices* (GAP) bawang merah dengan pendampingan petani oleh pakar serta narasumber berupa petani berpengalaman yang berasal dari Kab. Brebes Prov. Jawa Tengah dan Kab. Nganjuk Prov. Jawa Timur. Bank Indonesia juga berkoordinasi dengan dinas terkait yaitu Dinas Pertanian Kota Medan dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara. Bank Indonesia menggandeng BPSB untuk pelaksanaan uji kompetensi bagi penangkar hingga pemurnian benih bawang merah yang dilaksanakan pada tahun 2017.

Adapun yang menjadi kendala selama masa pendampingan Bank Indonesia adalah tidak tersedianya rumah simpan saat itu karena dibutuhkan waktu dormansi 1-2 bulan untuk ditanam kembali. Pada fase akhir ada dukungan dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Utara dimana kelompok tani mendapatkan rumah jemur bawang.

Rekomendasi dari BI adalah bagaimana pemerintah kota dan provinsi harus mendorong para petani bawang merah. Salah satunya adalah bantuan berupa bakal benih yang bisa dikembangkan petani, dukungan sarana prasana produksi termasuk alsintan, BI sudah memberikan alsintan serta sebaiknya segera dibentuk lembaga keuangan dalam bentuk koperasi.

Peran Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sumatera Utara. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah/ Kewenangan Provinsi di bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura. Dalam pemberdayaan bawang merah dinas tanaman pangan dan hortikultura memiliki peranan yang penting. Para petani bawang merah menyampaikan bahwa sudah melihat kinerja dari dinas walau belum maksimal. Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para petani yaitu pada tahun 2020, pemerintah memberikan bantuan melalui kelompok tani berupa sarana rumah bawang yang digunakan untuk menjemur bawang guna untuk penangkaran melalui Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sumatera Utara yang berasal dari APBD provinsi. Para petani berharap bahwa pemerintah bisa memberikan perhatian terhadap perizinan penangkar bawang merah yang ada di Kec. Medan Marelan dimana saat ini hanya ada satu kelompok tani dengan perizinan/ sertifikat sebagai penangkar bawang merah yang masih aktif. Usaha dari pemerintah yang diwakili oleh Dinas Tanaman Pangan dan hortikultura yaitu melalui pemberdayaan dalam bentuk penyuluhan, pengawas penangkar benih, bantuan teknologi pertanian/ mesin pertanian, bantuan bibit unggul, pendampingan pengelolaan lahan, pembinaan kelembagaan dan petani namun hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah belum optimal. Dalam melakukan pemberdayaan pasti ada faktor pendorong dan penghambat bagi pemerintah, ini yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang dihadapi pemerintah dalam menjalankan tugasnya dan bagi petani dalam menjalankan usahanya.



Gambar 2. Pemberdayaan Petani Bawang Merah di Kec. Medan Marelan

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kec. Medan Marelan Kota Medan

Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang melingkupi kemampuan para petani bawang merah dalam mengembangkan usaha berbudidaya bawang merah. Perolehan data ini dilakukan dengan wawancara terhadap para petani bawang merah, penyuluh, perwakilan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sumatera Utara dan perwakilan Bank Indonesia (BI) Kantor perwakilan Wilayah IX Sumut-Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat terhadap tingkat kesejahteraan petani bawang merah, sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan bahwa faktor –faktor pendukung bagi para petani bawang merah di Kecamatan Medan Marelan adalah:

Komoditi Sayuran sebagai Pendukung. Salah satu indikator dari kesejahteraan para petani bawang merah adalah dari penghasilannya setiap bulan. Penghasilan para petani bawang merah setiap bulannya berbeda-beda. Selain budidaya bawang merah, Kecamatan Medan Marelan merupakan sentra produksi sayuran terbesar yang ada di Kota Medan. Sayuran yang dibudidayakan di lokasi ini berupa sawi, kangkung dan bayam. Kegiatan usaha tani dilakukan untuk memenuhi konsumsi di sekitar Kecamatan Medan Marelan dan dipasarkan secara langsung di pasar sore maupun pagi. Wilayah ini memiliki potensi pertanian sayuran. Produksi sayur mayur yang berasal dari Medan Marelan mencapai 30 ton per hari, dengan perputaran uang sebesar Rp 800 juta setiap harinya. Marelan merupakan pemasok sayur mayur ke seluruh sentral pasar di Kota Medan seperti pasar 5 Marelan, pasar Medan Tuntungan, Pasar Sei Kambing dan pasar lainnya. Sayuran yang dijual di pasar Kota Medan adalah berasal dari Marelan sehingga penghasilan petani bawang merah di Kec. Medan Marelan untuk kebutuhan hidup sehari-hari berasal dari hasil budidaya sayuran dan untuk kebutuhan seperti pendidikan, pengeluaran bulanan, kesehatan dan sebagainya petani menggantungkan diri dari hasil panen bawang merah.

Pemberian Bantuan Saprodi oleh Pemerintah. Tujuan kebijakan pemerintah dalam pengembangan pertanian adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga kemiskinan di sektor pertanian dapat berkurang. Program bantuan yang diluncurkan oleh pemerintah di bidang hortikultura kepada petani adalah program bantuan sarana produksi pertanian. Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan produksi pertanian. Sarana produksi berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sarana produksi pertanian atau saprotan terdiri atas bahan yang meliputi benih/bibit, pupuk, pestisida dan zat pengatur tumbuh. Pemerintah melalui Dinas Pertanian Kota Medan dan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Prov. Sumatera Utara telah memfasilitasi petani bawang merah Kec. Medan Marelan dengan memberikan bantuan sarana irigasi pengairan, modal, bibit, pupuk, dan alat-alat pertanian lainnya. Pemberian saprodi oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sumatera Utara berupa benih bawang merah, kompos, obat-obatan dan pupuk. Adanya pupuk subsidi dari pemerintah yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan petani dalam berusahatani sangat membantu petani terutama untuk anggota yang bergabung dengan kelompok tani. Harga pupuk subsidi lebih rendah dibanding pupuk yang dijual diluar kelompok tani. Bagi anggota kelompok tani mendapatkan harga yang lebih rendah untuk pembelian pupuk bersubsidi. Sedangkan untuk bukan anggota kelompok akan mendapatkan harga yang sedikit di atasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kamaludin & Wahyuningsih, 2022) menyatakan bahwa strategis bertahan petani bawang merah adalah tata kelola modal usaha dilakukan dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan, selalu berusaha untuk dapat memperoleh bibit bawang sebagai modal awal.

Pelatihan dan Studi Banding. Studi banding bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan melalui konsep belajar yang dilakukan di lokasi dan lingkungan yang berbeda. Kegiatan studi banding dilakukan oleh kelompok kepentingan untuk mengunjungi atau menemui obyek tertentu yang sudah disiapkan dan berlangsung dalam waktu relatif singkat. Intinya adalah untuk membandingkan kondisi obyek studi di tempat lain dengan kondisi yang ada di tempat sendiri. Hasilnya berupa pengumpulan data dan informasi sebagai bahan acuan dalam perumusan konsep yang diinginkan.

Sebanyak 10 orang petani bawang merah di Kec. Medan Marelan mendapatkan pelatihan dan studi banding oleh Bank Indonesia ke Cirebon dan Brebes selama seminggu mengunjungi pelaku usaha, petani maju, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan rumah bawang. Pelatihan dan studi banding berupa *capacity building* bagi petani mulai dari pemahaman dari hulu sampai hilir, cara pembibitan bawang merah, pendampingan bagaimana budidaya bawang merah yang baik dan sesuai GAP, pendampingan petani dengan narasumber berupa pakar dan petani berpengalaman dari Brebes dan Nganjuk Jawa Timur. Sesuai dengan pernyataan (Billah & Mulyani, 2019) mengatakan bahwa pelatihan pengolahan kopi bagi pemuda desa merupakan salah satu sumbangan hasil pertanian yang sangat potensi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani begitu juga dengan pelatihan dan studi banding yang diberikan pada petani bawang merah di Kec. Medan marelan dapat meningkatkan pengetahuan petani sehingga mereka dapat mengadopsi informasi dan teknologi yang dilihat lalu diterapkan dalam usaha tani petani.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan bahwa faktor –faktor penghambat bagi para petani bawang merah di Kec. Medan Marelan adalah:

Luas Lahan yang semakin berkurang. Posisi Kecamatan Medan Marelan yang merupakan bagian dari Kota Medan yang dekat dengan pusat kota Medan sebagai ibu kota provinsi sekaligus ibu kota Medan, sehingga penggunaan lahan pertanian khususnya lahan untuk budidaya bawang merah banyak yang dialihfungsikan untuk pembangunan perumahan penduduk. Selain untuk pemukiman lahan pengembangan bawang merah tersebut berlai fungsi menjadi pusat-pusat kegiatan ekonomi seperti pertokoan, pabrik, pergudangan dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tantangan yang tidak bisa tereleakkan sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk yang begitu pesat. Selain alih fungsi lahan yang sangat cepat, status kepemilikan lahan juga menjadi pemicu berkurangnya lahan pengembangan bawang merah dimana lahan yang dikelola oleh petani sebagian besar adalah lahan sewa. Berdasarkan hasil penelitian (Ab & Hasrida, 2019) mengatakan bahwa faktor pendukung pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera yaitu, 1) iklim dan cuaca yang mendukung, 2) tersedianya lahan yang luas. Mengingat di Kec Medan Marelan ini terjadi pengurangan lahan secara terus menerus, maka faktor lahan menjadi faktor penghambat bagi petani bawang merah.

Kelembagaan. Kelembagaan petani di Kec. Medan Marelan Kota Medan masih lemah serta besarnya hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan pada petani. Kelembagaan diharapkan mampu membantu petani. Kelembagaan petani diharapkan mampu membantu petani keluar dari permasalahan ekonomi, namun belum berfungsi secara optimal. Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan,

KESIMPULAN

Pemberdayaan petani bawang merah di Kec. Medan Marelan dilaksanakan melalui pertemuan rutin, melalui swadaya dan gotong royong, melalui penguatan permodalan, melalui penyediaan sarana produksi bawang merah serta dukungan peran *stakeholder*. Pemberdayaan petani bawang merah di Kec. Medan Marelan sudah terlaksana cukup baik melalui kegiatan-kegiatan tersebut di atas dan hendaknya dilaksanakan sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang setara, partisipatif, keswadayaan dan berkelanjutan. Perlunya motivasi dan partisipasi aktif dari anggota kelompok dalam kegiatan pemberdayaan. Ada pun faktor pendukung peningkatan kesejahteraan petani adalah pemberian bantuan saprodi oleh pemerintah, pengembangan komoditi sayuran sebagai pendukung penghasilan petani dan keikutsertaan petani pada pelatihan dan studi banding. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah luas lahan yang semakin berkurang akibat alih fungsi lahan dan tidak optimalnya kelembagaan petani. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka dapat disarankan beberapa hal antara lain 1) pentingnya dukungan pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan untuk mengendalikan alih fungsi lahan, meningkatkan mitra/stakeholder, 2) memaksimalkan peran penyuluh untuk mengoptimalkan fungsi kelembagaan petani, 3) mengaktifkan sumber-sumber permodalan kelompok melalui simpanan pokok, wajib dan sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, S., & Hasrida. (2019). Pemberdayaan Petani Bawang Merah Terhadap Kesejahteraan Keluarga Kolai Kabupaten Enrekang. *Jurnal Mimbar Sosial*, 2, 1–12.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan : Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi*. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kota Medan Dalam Angka*.
- Billah, Z. I., & Mulyani, S. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Potensi Desa (Studi Kelompok Usaha Tani di Dusun Kucur Desa Sumberejo Purwosari Kabupaten Pasuruan). *Iqtishodiyah*, 5(1), 61–85.
- Hariyani, E. (2020). *Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong di Kampung Sawit Permai*.
- Kamaludin, K., & Wahyuningsih, S. (2022). Strategic Plan for Survival of Shallot Farmers' Business

- Maulana, K. (2019). Peran Kelompok Tani Terhadap Kondisi Perekonomian Petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.26858/jptp.v5i2.9671>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Mulyaqin, T., Astuti, Y., & Haryani, D. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan : Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional BPTP*, 2(1), 2016. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15776.17921>
- Saptana, Susilowati, G., Ar-Rozi, A. M., & Sativa, M. (2021). Farmers' institutional transformation in the shallot area of Malang District, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012007>
- Siwu, A. A. R., Mandei, J. R., & Ruauw, E. . . (2019). Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 347. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22653>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Trimio, L., Hidayat, S., & Budiman, M. A. (2020). Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Tani Teh Rakyat melalui Pemberdayaan Wanita Pedesaan di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. 5(1), 193–204.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 19. (2013). *Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*.